



Konsep Ciptaan Baru Sebagai Dasar Teologis untuk Menjawab Krisis Identitas Manusia Modern

Herman Suwito,^{1)*} Ayub Sugiharto²

^{1,2)} Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Indonesia

^{*)}Email: sugihartoayub@gmail.com

Diterima: 28 Februari 2026

Direvisi: 30 Maret 2026

Disetujui: 01 April 2026

Abstract

*This article examines the theological concept of new creation in 2 Corinthians 5:17 as a foundation for addressing the contemporary crisis of human identity, characterized by individualism, relativism, and moral disorientation. This crisis reveals the inadequacy of identity constructions based on subjective values detached from transcendent truth. This study employs a qualitative approach through library research, utilizing a biblical-exegetical method grounded in the historical-grammatical approach. The analysis focuses on the literary context of 2 Corinthians 5:14–21, a lexical study of *en Christō* and *kainē ktisis*, and a theological synthesis within Paul's framework of reconciliation and renewed identity. The findings demonstrate that new creation signifies an ontological transformation encompassing theological, soteriological, ethical, and ecclesiological dimensions. This renewed identity is rooted in God's reconciling work in Christ and is expressed in both personal and communal life. In conclusion, the concept of new creation offers a comprehensive theological framework for responding to the modern identity crisis by affirming that true identity is found in relationship with Christ. This study highlights its doctrinal, existential, and missional implications for contemporary Christian life.*

Keywords: Christian Identity; 2 Corinthians 5:17; Identity Crisis; New Creation; Pauline Theology.

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep teologis *ciptaan baru* dalam 2 Korintus 5:17 sebagai dasar untuk merespons krisis identitas manusia modern yang ditandai oleh individualisme, relativisme, dan disorientasi moral. Krisis ini menunjukkan

ketidacukupan konstruksi identitas yang bertumpu pada nilai subjektif yang terlepas dari kebenaran transenden. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis *ciptaan baru* serta relevansinya dalam menjawab krisis identitas kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan metode eksegesis biblika berbasis pendekatan historis gramatikal. Analisis difokuskan pada konteks literer 2 Korintus 5:14–21, kajian leksikal terhadap istilah *en Christō* dan *kainē ktisis*, serta sintesis teologis dalam kerangka rekonsiliasi dan identitas baru menurut Paulus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ciptaan baru* merupakan transformasi ontologis yang mencakup dimensi teologis, soteriologis, etis, dan eklesiologis. Identitas baru ini berakar pada karya rekonsiliasi Allah di dalam Kristus dan terwujud dalam kehidupan personal maupun komunal. Kesimpulannya, konsep *ciptaan baru* menyediakan kerangka teologis yang komprehensif untuk menjawab krisis identitas modern dengan menegaskan bahwa identitas sejati hanya ditemukan dalam relasi dengan Kristus. Implikasinya bersifat doktrinal, eksistensial, dan misioner bagi kehidupan Kristen kontemporer.

Kata-Kata Kunci: Ciptaan Baru; Identitas Kristen; Krisis Identitas; 2 Korintus 5:17; Teologi Paulus.

Pendahuluan

Konsep identitas merupakan elemen mendasar dalam kehidupan manusia karena membentuk pemahaman diri sekaligus menjadi landasan interaksi sosial, pembentukan nilai, dan stabilitas psikologis. Dalam psikologi perkembangan, teori Erikson tentang krisis identitas, pengembangan status identitas oleh Marcia, serta pendekatan sosial-kognitif Berzonsky menekankan pentingnya integrasi aspek personal dan sosial untuk membangun rasa diri yang utuh dan berkelanjutan. Tanpa integrasi ini, individu rentan mengalami kebingungan identitas.¹ Dalam konteks pendidikan, identitas juga dibentuk melalui interaksi dengan keluarga, sekolah, dan budaya. Persepsi terhadap perbedaan individu memengaruhi proses belajar dan adaptasi sosial; identitas yang tidak jelas dapat menghambat perkembangan akademik maupun sosial.²

Di era modern, krisis identitas muncul akibat menguatnya individualisme, relativisme moral, dan pergeseran norma dari kolektif menjadi personal dan

¹ Rahma Ayuningtyas Fachrunisa dan Bagus Riyono, "Human Nature in Self-Identity Construct: A Meta-ethnography Study," *Buletin Psikologi*, 2023, doi:10.22146/buletinpsikologi.75877.

² Albertus Harimurti, "Posisi Obskur Psikologi Kualitatif," *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 2023, doi:10.24071/suksma.v4i1.6245.

subjektif.³ Individu merasa terisolasi karena harus menentukan sendiri nilai, tujuan, dan makna hidup tanpa panduan stabil. Relativisme moral menolak kebenaran universal sehingga norma dianggap relatif dan berubah.⁴ Pengaruh teknologi, media sosial, kapitalisme konsumtif, dan globalisasi memperkuat tekanan pencitraan diri, kepuasan instan, serta menurunkan toleransi terhadap perbedaan.⁵

Sejumlah penelitian telah membahas konsep “ciptaan baru” dalam 2 Korintus 5:17 dari beragam perspektif. Simaremare menekankan transformasi spiritual individu dengan fokus pada perubahan moral dan pertobatan pribadi⁶, tetapi kurang membahas dimensi komunal. Tami menyoroti makna *en Christō* sebagai persatuan mistis dengan Kristus,⁷ namun belum mengaitkan dengan krisis modern. Sementara Arifianto menekankan relevansi etis dan pastoral teks bagi kehidupan jemaat masa kini⁸, tetapi belum mengembangkan sintesis teologis menyeluruh. Dalam konteks internasional, Sciberras melihat ciptaan baru sebagai partisipasi transformatif dan komunal dalam Kristus.⁹ Namun Sciberras berhenti pada deskripsi teologis, sedangkan artikel ini melangkah ke aplikasi kontekstual kontemporer. N. T. Wright memahaminya dalam dimensi eskatologis yang lebih luas sebagai bagian dari pembaruan kosmik.¹⁰ Wright berbicara tentang masa depan kosmik, sedangkan artikel ini berbicara tentang krisis identitas manusia saat ini. Secara umum, studi nasional menekankan aspek moral-personal, sedangkan penelitian internasional lebih mengembangkan pendekatan partisipasionis dan eskatologis dalam kerangka narasi besar penebusan. Sebagian besar penelitian masih membahas konsep “ciptaan baru” secara terpisah dan belum mengintegrasikannya dalam kerangka

³ Shawn M. Phillips dan Joanna R. Phillips, “Individualism and Affliction: Cultural Responses to Disease,” *Humans* 5, no. 3 (2025): 18, doi:10.3390/humans5030018.

⁴ Julie Jiang, Luca Luceri, dan Emilio Ferrara, “Moral Values Underpinning COVID-19 Online Communication Patterns,” *WWW Companion 2025 - Companion Proceedings of the ACM Web Conference 2025*, 2025, 2642–50, doi:10.1145/3701716.3717538.

⁵ Isna Aulia Adzani dkk., “Moral and Ethical Crisis : The Impact of Lack of Implementation of Pancasila Values,” *Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning* 2, no. 2 (2024): 179–87.

⁶ Simon Simaremare, “Memahami Makna ‘Ciptaan Baru’ di dalam 2 Korintus 5: 17,” *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2019): 1–11., 46

⁷ Tami Tami, “Makna *en christō* Menurut Paulus dalam Surat 2 Korintus 5:17 Bagi Orang Percaya,” *jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022)., 133

⁸ Yonatan Alex Arifianto, “Makna Ciptaan Baru dalam Kristus: Analisis Eksegetis 2 Korintus 5:17,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 2 (2023).

⁹ Paul Sciberras, “New Man – New Creation in the Theology of Paul,” *The Person and the Challenges. The Journal of Theology, Education, Canon Law and Social Studies Inspired by Pope John Paul II* 9, no. 1 (2019): 225–38, doi:10.15633/pch.3371., 60.

¹⁰ N.T. Wright, *The Climax of the Covenant: Christ and the Law in Pauline Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1992).

teologis utuh berdasarkan konteks 2 Korintus 5:14–21. Akibatnya, muncul pemahaman yang reduktif tanpa mengaitkannya dengan rekonsiliasi dan identitas komunal. Dalam konteks Indonesia, kajian masih terkesan normatif-pastoral. Penelitian ini menawarkan sintesis teologis integratif yang menempatkan “ciptaan baru” dalam kerangka rekonsiliasi Paulus, sehingga relevan secara komunal dan misioner bagi gereja Indonesia.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menyoroti konsep “ciptaan baru” secara parsial dalam dimensi partisipasi, eskatologis, sosial, maupun refleksi teologis, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang menghubungkan eksegesis 2 Korintus 5:17 dengan teologi rekonsiliasi Paulus serta relevansinya dalam menjawab krisis identitas manusia modern. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai konsep “ciptaan baru” dalam teologi Paulus masih bersifat parsial dan fragmentaris, baik dalam pendekatan *partisipasionis*, eskatologis, maupun sosiologis. Selain itu, belum terdapat kajian yang secara integratif menghubungkan konsep “ciptaan baru” dalam 2 Korintus 5:17 dengan teologi rekonsiliasi Paulus dalam konteks 2 Korintus 5:14–21, serta relevansinya dalam menjawab krisis identitas manusia modern. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan teologis integratif yang mampu menjembatani antara teks biblika, konstruksi teologis, dan konteks eksistensial kontemporer. Kesenjangan penelitian dalam studi ini adalah belum ada kajian tentang ciptaan baru yang terintegrasi dengan teologi rekonsiliasi serta krisis identitas modern.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana makna teologis konsep “ciptaan baru” (*kainē ktisis*) dalam 2 Korintus 5:17 berdasarkan analisis eksegetis?; bagaimana relasi antara konsep “ciptaan baru” dengan teologi rekonsiliasi dalam 2 Korintus 5:14–21?; bagaimana konsep “ciptaan baru” dapat menjadi dasar teologis dalam menjawab krisis identitas manusia modern?; dan apa implikasi teologis, etis, dan eklesiologis dari identitas baru dalam Kristus bagi kehidupan orang percaya masa kini? Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan teologis integratif yang menghubungkan konsep “ciptaan baru” dalam 2 Korintus 5:17 dengan teologi rekonsiliasi Paulus dalam konteks 2 Korintus 5:14–21, serta mengkontekstualisasikannya dalam menjawab krisis identitas manusia modern. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, studi ini menawarkan sintesis yang komprehensif antara eksegesis biblika, konstruksi teologi Paulus, dan relevansi eksistensial kontemporer, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai identitas orang percaya sebagai ciptaan baru dalam Kristus. Dengan demikian maka penelitian ini menyajikan sintesis teologis integratif antara ciptaan baru, rekonsiliasi Paulus, dan krisis identitas kontemporer.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teologis untuk memperdalam pemahaman ciptaan baru sebagai dasar identitas orang percaya. Selain memperkaya literatur biblika Indonesia, penelitian ini bermanfaat bagi pendidikan teologi, pengajaran gereja, serta pembinaan rohani melalui penggembalaan, konseling, dan pemuridan, guna memperlengkapi jemaat menghadapi tantangan iman modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer meliputi teks Alkitab (2 Korintus 5:14–21) berdasarkan edisi kritis *Nestle-Aland 28 (NA28)*, sedangkan data sekunder berasal dari literatur teologi Paulus, artikel jurnal bereputasi, dan studi interdisipliner terkait identitas. Pendekatan utama yang digunakan adalah eksegesis biblika dengan metode *historical-grammatical*, yang bertujuan memahami makna teks berdasarkan konteks historis, struktur gramatikal, dan analisis semantik. Untuk memperkaya analisis, penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan teologi biblika (*biblical theology*), pendekatan teologi sistematika, dan perspektif interdisipliner (psikologi identitas dan teori sosial). Tahapan Analisis yang dilakukan meliputi: analisis konteks historis dan literer (2 Kor. 5:14–21), analisis leksikal dan sintaksis terhadap istilah kunci: *en Christō* dan *kainē ktisis*, analisis teologis dalam kerangka rekonsiliasi dan partisipasi dalam Kristus, sintesis integratif antara teologi Paulus dan konsep identitas modern, serta analisis implikatif (teologis, etis, eklesiologis, dan kontekstual). Data divalidasi menggunakan teknik triangulasi literatur dan membandingkan berbagai perspektif (komparatif-kritis).

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Jemaat Korintus

Jemaat Korintus merupakan komunitas Kristen yang hidup di tengah kota metropolitan Romawi yang kosmopolitan, plural, dan dikenal dengan gaya hidup hedonis serta praktik religius sinkretis.¹¹ Sebagai pusat perdagangan dan kebudayaan, Korintus dihuni oleh berbagai etnis dengan nilai-nilai yang sering bertentangan dengan etika Injil. Kondisi ini menjadikan jemaat menghadapi tantangan serius berupa perpecahan internal, pengaruh filsafat dunia, dan

¹¹ Daniel Sutoyo, *Teologi Paulus: Suatu Kajian Tematis* (Yogyakarta: Andi, 2017).

kompromi moral.¹² Paulus menulis surat ini untuk meneguhkan identitas jemaat sebagai “ciptaan baru dalam Kristus,” sehingga mereka tidak lagi hidup menurut standar dunia, melainkan mengalami transformasi yang nyata dalam pola pikir, relasi, dan tindakan.¹³ Dengan demikian, latar belakang sosial dan moral jemaat Korintus memperlihatkan urgensi dari pesan Paulus bahwa iman dalam Kristus membawa identitas baru yang radikal dan membedakan jemaat dari lingkungan sekitarnya.¹⁴

Salah satu tema utama dalam 2 Korintus 5 adalah rekonsiliasi yang Allah kerjakan melalui Kristus, yang menjadi dasar identitas baru orang percaya. Paulus menegaskan bahwa melalui karya Kristus, manusia yang berdosa diperdamaikan dengan Allah dan dipanggil untuk hidup dalam relasi yang dipulihkan. Rekonsiliasi ini tidak hanya bersifat vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga horizontal, yakni memulihkan hubungan antar sesama dalam komunitas iman.¹⁵ Dari pengalaman rekonsiliasi itu, orang percaya menerima mandat untuk melayani sebagai “pelayan perdamaian,” yakni menjadi agen Allah dalam menyatakan kasih, perdamaian, dan transformasi kepada dunia.¹⁶ Dengan demikian, identitas baru dalam Kristus sebagaimana ditegaskan dalam 2 Korintus 5:17 bukanlah realitas pasif, melainkan identitas yang aktif diwujudkan melalui keterlibatan dalam pelayanan rekonsiliasi.

Identitas dalam Kristus

Frasa “siapa yang ada di dalam Kristus” (*ei tis en Christō*) dalam 2 Korintus 5:17 menekankan identitas baru yang dimiliki setiap orang percaya yang dipersatukan dengan Kristus. Ungkapan *en Christō* tidak hanya menunjukkan posisi atau status yuridis di hadapan Allah, melainkan juga relasi eksistensial yang mengubah seluruh aspek kehidupan manusia.¹⁷ Paulus menggunakan konsep ini untuk menegaskan bahwa persekutuan dengan Kristus melahirkan realitas baru, di mana kehidupan lama yang dikuasai dosa telah berakhir dan digantikan dengan

¹² Yonatan Alex Arifianto, “Eksegesis 2 Korintus 5:17 dan Relevansinya bagi Kehidupan Jemaat Masa Kini,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 2 (2022).

¹³ Fransiskus Irwan Widjaja, “Konteks Jemaat Korintus dan Tantangan Identitas Kristen” 6, no. 1 (2024).

¹⁴ Hasan Sutanto, *“HERMENEUTIK: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab,” hermeneutik* (Bandung: Kalam Hidup, 2007).

¹⁵ Daniel Sutoyo, *Teologi Paulus: Suatu Kajian Tematis*.

¹⁶ Fransiskus Irwan Widjaja, “Identitas Baru dan Mandat Pelayanan Perdamaian,” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 2 (2023).

¹⁷ Yonatan Alex Arifianto, “Konsep *En Christō* dalam Teologi Paulus dan Relevansinya bagi Spiritualitas Kristen,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 1 (2023).

hidup yang diperbarui oleh karya Roh Kudus. Dengan demikian, berada “di dalam Kristus” berarti mengalami perubahan total, mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial, sehingga identitas orang percaya tidak lagi ditentukan oleh nilai duniawi, tetapi oleh karya penebusan Kristus. Hal ini sekaligus menjadi dasar etis bagi orang percaya untuk hidup sesuai dengan panggilan baru yang telah diterima di dalam Kristus.

Ungkapan “ciptaan baru” (*kainē ktisis*) dalam 2 Korintus 5:17 menunjuk pada realitas yang dialami orang percaya ketika dipersatukan dengan Kristus. Paulus tidak sekadar berbicara mengenai perbaikan moral atau perubahan perilaku, melainkan tentang karya penciptaan ulang yang radikal, di mana manusia lama yang dikuasai dosa telah berakhir, dan hidup baru yang ditopang oleh kasih karunia Allah telah dimulai. Istilah *kainē* menekankan kualitas yang benar-benar baru, bukan hanya pembaruan kuantitatif, sedangkan *ktisis* merujuk pada tindakan kreatif Allah yang menciptakan ulang identitas manusia.¹⁸ Konsep ini menunjukkan bahwa identitas orang percaya sepenuhnya ditentukan oleh karya penebusan Kristus, sehingga cara pandang, relasi, dan orientasi hidupnya diarahkan pada Allah.¹⁹ Dengan demikian, makna “ciptaan baru” mencakup dimensi *soteriologis* (keselamatan), *pneumatologis* (karya Roh Kudus), dan etis (hidup yang kudus), yang menjadi dasar bagi praktik kehidupan Kristen dalam konteks pribadi maupun komunitas.

Frasa “yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru telah datang” menegaskan kontras antara eksistensi manusia sebelum dan sesudah berada di dalam Kristus. “Yang lama” menunjuk pada kondisi hidup yang terikat dosa, kebinasaan, dan cara pandang duniawi yang mendominasi jemaat Korintus pada masa Paulus. Sebaliknya, “yang baru” menggambarkan realitas hidup yang telah ditransformasi oleh karya penebusan Kristus, di mana orang percaya tidak lagi hidup bagi dirinya sendiri, tetapi bagi Allah yang telah mendamaikan mereka dengan diri-Nya. Paulus memakai bentuk kata kerja *aorist* untuk menekankan bahwa perubahan ini bersifat tuntas suatu tindakan Allah yang telah terjadi dan berdampak kekal.²⁰ Frasa ini menekankan kesinambungan antara identitas baru dalam Kristus dan gaya hidup yang baru, sehingga orang percaya dipanggil untuk

¹⁸ Daniel Sutoyo, *Teologi Paulus: Suatu Kajian Tematis*.

¹⁹ Fransiskus Irwan Widjaja, “Identitas Baru dan Implikasinya bagi Kehidupan Etis Orang Percaya,” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 6, no. 1 (2024).

²⁰ Hasan Sutanto, “*HERMENEUTIK: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*,” *hermeneutik*.

meninggalkan pola hidup lama dan menghidupi panggilan sebagai saksi kerajaan Allah.

Dimensi Teologis: Transformasi Total, Bukan Sekadar Perbaikan Moral

Identitas baru dalam Kristus tidak hanya menyiratkan perubahan moral atau etis permukaan, melainkan transformasi total yang melibatkan status spiritual, hubungan dengan Allah, dan cara pandang hidup yang baru. Menurut Jurgoi, Paulus memberikan dasar yang kuat bahwa identitas orang percaya merupakan transformasi total, bukan sekadar perubahan perilaku, melainkan perubahan status eksistensial di hadapan Allah.²¹ Waruwu et al. menemukan bahwa kaum muda yang memahami bahwa mereka adalah ciptaan baru dalam Kristus tidak hanya berubah dalam tindakan tetapi merasakan keyakinan dan kepercayaan diri yang mendalam, yang memungkinkan mereka menghadapi tantangan pelayanan dengan semangat yang lebih dalam.²² Demikian pula, studi “Keanggotaan dalam Keluarga Allah” oleh Dolvy Elvianes dan Naek Sijabat menunjukkan bahwa konsep adopsi ilahi dan status sebagai anak Allah bukan sekadar gelar, tetapi membawa implikasi teologis seperti akses langsung kepada Allah, penghiburan dalam penderitaan, dan panggilan untuk hidup yang mencerminkan karakter Allah, yang semuanya memperlihatkan bahwa transformasi orang percaya bersifat menyeluruh.²³ Dengan demikian, dimensi teologis identitas baru menegaskan bahwa perubahan dalam Kristus mencakup aspek ontologis (siapa kita di hadapan Allah), *pneumatologis* (kehadiran Roh dalam regenerasi), dan soteriologis (keselamatan penuh) jauh melampaui sekadar perbaikan moral.

Dimensi Soteriologis

Dimensi soteriologis dari identitas baru dalam Kristus menekankan realitas kelahiran baru dan hubungan baru dengan Allah. Paulus dalam 2 Korintus 5:17 menyatakan bahwa orang percaya menjadi ciptaan baru, yang berarti bahwa keselamatan bukan sekadar status yuridis, melainkan pengalaman eksistensial yang

²¹ Saleh Jnr. Jurgoi, “Paul’s Definition Of Believer’s New Identity In 1st and 2nd Corinthians: A Theological Formation Of African Identity,” *Billiri Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): 1–15.

²² Bayu Kelvin Sagala dan Anwar Three Millenium Waruwu, “Identitas Baru dalam Kristus Sebagai Pemahaman Dasar Untuk Memotivasi Kaum Muda dalam Melayani Tuhan,” *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 50–60, doi:10.46965/jtc.v7i2.2258., 58.

²³ Dolvy Elvianes dan Naek Sijabat, “Keanggotaan dalam Keluarga Allah : Analisis Teologis-Praktis tentang Identitas dan Transformasi Orang Percaya,” *Jurnal Media Sabda Biblika (JMSB)* Vol 1, no. 1 (2024): 33–43.

mengubah manusia dari dalam.²⁴ Ciptaan baru menandakan reposisi identitas: dari kondisi lama kehidupan sebelum pertobatan, kuasa dosa, keterikatan pada hukum lama, serta identitas sosial dan budaya yang terpisah dari Kristus menuju realitas baru yang dimulai dalam karya penebusan Kristus.²⁵ Identitas baru ini meliputi dimensi-soteriologis, pneumatologis dan etis, yang muncul dari kehadiran orang percaya di dalam Kristus.²⁶ Dengan demikian, keberadaan “di dalam Kristus” menjadi pusat pembentukan identitas.²⁷ Melalui karya Kristus, manusia tidak hanya dibenarkan, tetapi juga diperdamaikan dengan Allah sehingga relasi yang sebelumnya terputus akibat dosa kini dipulihkan. Konsep kelahiran baru ini menegaskan bahwa identitas lama yang terikat dosa telah mati, dan yang bangkit adalah identitas baru yang hidup di bawah kasih karunia.²⁸ Dalam perspektif soteriologis, identitas baru ini membawa implikasi bahwa orang percaya hidup sebagai anak-anak Allah, yang bukan lagi hamba dosa, melainkan ahli waris kerajaan Allah.

Dimensi Etis

Identitas baru dalam Kristus secara langsung berdampak pada dimensi etis kehidupan orang percaya. Paulus menegaskan bahwa ciptaan baru tidak hanya mengalami transformasi batin, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan karya Roh Kudus.²⁹ Kehidupan baru ini ditandai dengan pertumbuhan buah Roh kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Gal. 5:22–23) sebagai bukti bahwa identitas lama yang dikuasai oleh kedagingan telah digantikan dengan pola hidup yang berpusat pada Kristus, karena identitas baru bukan janji masa depan, tetapi realitas yang telah dialami saat ini.³⁰ Dengan demikian, identitas baru bukanlah sekadar status rohani, melainkan panggilan etis untuk mengekspresikan iman melalui tindakan nyata yang membangun sesama dan memuliakan Allah.

²⁴ Sagala dan Waruwu, “Identitas Baru dalam Kristus Sebagai Pemahaman Dasar Untuk Memotivasi Kaum Muda dalam Melayani Tuhan.”, 55

²⁵ Michael D. O’Neil, “The Role of Baptism in Christian Identity Formation,” *Religions* 15, no. 4 (2024), doi:10.3390/rel15040458.

²⁶ Mark J. Keown, “Participating in the New Creation in Ephesians,” *Religions* 16, no. 2 (2025), doi:10.3390/rel16020158.

²⁷ Sciberras, “New Man – New Creation in the Theology of Paul.”

²⁸ Daniel Sutoyo, *Teologi Paulus: Suatu Kajian Tematis*.133.

²⁹ Yonatan Alex Arifianto, “Makna Ciptaan Baru dalam Kristus: Analisis Eksegetis 2 Korintus 5:17.”, 212.

³⁰ Tami Tami, “Makna εν χριστο Menurut Paulus dalam Surat 2 Korintus 5:17 Bagi Orang Percaya.”

Dimensi etis ini menunjukkan bahwa keselamatan yang diterima dalam Kristus tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga berdampak sosial, sebab orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi kasih Allah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menegaskan iman Kristen sebagai transformasi total dalam Kristus serta mencegah penafsiran keliru akibat subjektivitas dan budaya populer.³¹

Dimensi Eklesiologis

Identitas baru dalam Kristus tidak hanya berdampak pada relasi personal dengan Allah, tetapi juga memengaruhi keterlibatan orang percaya dalam tubuh Kristus, yaitu gereja. Paulus menekankan bahwa setiap orang percaya adalah anggota tubuh Kristus dengan karunia yang berbeda-beda, namun dipanggil untuk bekerja sama demi pembangunan iman jemaat (1 Kor. 12:12–27). Dimensi eklesiologis ini menunjukkan bahwa identitas baru menempatkan orang percaya bukan sebagai individu yang terpisah, melainkan bagian dari komunitas yang hidup dan bergerak dalam misi Allah. Peran dalam tubuh Kristus bukan sekadar fungsi organisasi, melainkan ekspresi dari transformasi identitas yang diwujudkan dalam pelayanan, kesaksian, dan persekutuan. Kehadiran orang percaya dalam gereja menjadi tanda nyata karya penebusan Kristus, karena melalui tubuh Kristus, identitas baru itu dipelihara, dipertumbuhkan, dan diaktualisasikan bagi kemuliaan Allah dan kesaksian di tengah dunia. Kajian ini menegaskan iman Kristen sebagai transformasi total dalam Kristus serta mencegah penafsiran keliru akibat subjektivitas dan budaya populer.³²

Implikasi Praktis bagi Orang Percaya

Dalam konteks kehidupan pribadi, identitas baru dalam Kristus mengandung implikasi etis dan spiritual yang konkret bagi kehidupan pribadi orang percaya. Transformasi yang ditegaskan dalam 2 Korintus 5:17 menunjukkan bahwa keselamatan bukan hanya perubahan status yuridis, melainkan pembaruan eksistensial yang berdampak pada orientasi hidup dan pembentukan karakter. Dalam kerangka partisipasi dalam Kristus, kehidupan baru dipahami sebagai proses berkelanjutan di mana orang percaya diarahkan untuk hidup dalam keselarasan dengan kehendak Allah. Dengan demikian, identitas sebagai ciptaan baru menuntut konsistensi etis, pertumbuhan rohani, dan integrasi iman dalam seluruh aspek

³¹ Allan Chapple, "Book Review of Douglas A. Campbell: 'The Deliveance of God: An Apocalyptic rereading of Justification in Paul,'" *The Reformed Theological Review* 71, no. 2 (2012): 131–33.

³² Ibid.

kehidupan. Ungkapan “yang lama sudah berlalu” dan “yang baru telah datang” perlu dipahami secara menyeluruh: “yang lama” tidak hanya mencakup aspek moral, sosial, dan budaya, tetapi juga dimensi psikologis serta spiritual.³³ Karena itu, konsep ciptaan baru harus diwujudkan dalam kehidupan iman, pelayanan, dan panggilan komunitas agar tidak berhenti sebagai teori, melainkan menjadi pengalaman konkret sehari-hari.³⁴ Identitas ini juga mendorong pertumbuhan rohani melalui disiplin doa, perenungan Firman, dan pembentukan karakter.³⁵

Secara eklesiologis, identitas baru dalam Kristus menegaskan bahwa keselamatan memiliki dimensi komunal. Persatuan dengan Kristus sekaligus membentuk persatuan antaranggota tubuh Kristus (1 Kor. 12:12–13). Oleh karena itu, ciptaan baru tidak dipahami secara individualistis, melainkan sebagai realitas yang terwujud dalam solidaritas, kesatuan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan gereja. Menurut Sindo, “di dalam Kristus” adalah peristiwa transformatif. Namun transformasi tidak sama dengan penghapusan total identitas etnis. Identitas lama mengalami pemurnian, penataan ulang dan integrasi ke dalam identitas baru dalam Kristus. Ini adalah model transformasi relasional, bukan asimilasi total.³⁶ Dalam konteks Indonesia yang plural dan majemuk, identitas ini menjadi dasar teologis bagi penguatan relasi internal jemaat, pengembangan pelayanan kolaboratif, serta pembentukan komunitas iman yang reflektif terhadap nilai-nilai kerajaan Allah.

Selanjutnya dalam konteks kesaksian bagi dunia, identitas baru dalam Kristus juga memiliki implikasi misioner dan sosial. Seluruh Alkitab adalah kisah besar tentang penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan ciptaan baru. Fokusnya pada ciptaan baru memberikan perspektif yang luas tentang misi Allah dan tujuan akhir sejarah.³⁷ Rekonsiliasi yang diterima melalui Kristus (2 Kor. 5:18–20) menempatkan orang percaya sebagai agen pendamaian dalam realitas sosialnya. Dalam perspektif teologi Paulus, ciptaan baru tidak terbatas pada pembaruan personal, tetapi berkontribusi pada dinamika pembaruan relasional dan sosial. Oleh sebab itu, kesaksian Kristen dipahami bukan hanya sebagai proklamasi verbal,

³³ Djoko Sukono, “Teologi ‘Manusia Baru’ Relevankah Di Era Milenial,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 39–44, doi:10.46494/psc.v15i2.59.

³⁴ Sagala dan Waruwu, “Identitas Baru dalam Kristus Sebagai Pemahaman Dasar Untuk Memotivasi Kaum Muda dalam Melayani Tuhan.”

³⁵ Albertus Sujoko, *Identitas Yesus dan Misteri Manusia* (Jakarta, 2023).

³⁶ Vuyani Stanley Sindo, “Third Race Theory and Paul’s Theology of Identity: Toward an African Christian Identity,” *Neotestamentica* 57, no. 1 (2023): 81–85, doi:10.1353/neo.2023.a938411.

³⁷ Edward W. Klink, “The Beginning and End of All Things: A Biblical Theology of Creation and New Creation,” *Perspectives on Science and Christian Faith* 76, no. 3 (Desember 2024): 231–32, doi:10.56315/PSCF12-24Klink.

melainkan sebagai praksis etis yang menghadirkan nilai keadilan, kasih, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks masyarakat kontemporer, identitas baru menjadi dasar teologis bagi keterlibatan gereja dalam membangun kehidupan sosial yang lebih bermartabat dan berorientasi pada perdamaian. Selain itu, pemahaman sebagai ciptaan baru memperkuat komitmen terhadap pelayanan, pemberitaan Injil, dan misi di tengah konteks budaya lokal.³⁸

Simpulan

Konsep “ciptaan baru” dalam 2 Korintus 5:17 menegaskan bahwa identitas orang percaya berakar pada persatuan dengan Kristus dan karya rekonsiliasi Allah. Berdasarkan analisis eksegetis dalam konteks 2 Korintus 5:14–21, penelitian ini menunjukkan bahwa ciptaan baru bukan sekadar perubahan moral atau perilaku, melainkan transformasi ontologis yang menyeluruh, di mana manusia lama digantikan oleh kehidupan baru dalam Kristus. Identitas ini bersifat relasional, karena dipulihkan dalam hubungan dengan Allah, serta bersifat komunal dan misioner melalui keterlibatan dalam tubuh Kristus dan pelayanan perdamaian. Penelitian ini juga menegaskan bahwa konsep ciptaan baru tidak dapat dipahami secara terpisah, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka teologis rekonsiliasi Paulus. Dengan demikian, identitas baru merupakan hasil langsung dari karya penebusan Kristus yang memulihkan relasi manusia dengan Allah dan sesama. Dalam konteks modern yang ditandai oleh krisis identitas, relativisme, dan individualisme, konsep ini memberikan landasan teologis yang kokoh, karena identitas tidak dibangun atas konstruksi subjektif, melainkan pada karya Allah dalam Kristus. Oleh karena itu, ciptaan baru memiliki implikasi nyata dalam kehidupan etis, kesatuan gereja, dan keterlibatan aktif dalam misi Allah di dunia.

Daftar Pustaka

- Adzani, Isna Aulia, Rahma Putri Wibowo, Shofia Lutfi Dzulfahmi, dan Endrise Septina Rawanoko. “Moral and Ethical Crisis: The Impact of Lack of Implementation of Pancasila Values.” *Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning* 2, no. 2 (2024): 179–87.
- Albertus Sujoko. *Identitas Yesus dan Misteri Manusia*. Jakarta, 2023.
- Chapple, Allan. “Book Review of Douglas A. Campbell: ‘The Deliveance of God: An Apocalyptic rereading of Justiication in Paul.’” *The Reformed Theological Review* 71, no. 2 (2012): 131–33.
- Daniel Sutoyo. *Teologi Paulus: Suatu Kajian Tematis*. Yogyakarta: Andi, 2017.

³⁸ Pintor Marihot Sitanggang, *Allahku Pengharapanku: Teodise – Iman – Pemuridan* (Bandung: Widina Media Utama, 2023).

- Elvianes, Dolvy, dan Naek Sijabat. “Keanggotaan dalam Keluarga Allah : Analisis Teologis-Praktis tentang Identitas dan Transformasi Orang Percaya.” *Jurnal Media Sabda Biblika (JMSB) Vol 1*, no. 1 (2024): 33–43.
- Fachrunisa, Rahma Ayuningtyas, dan Bagus Riyono. “Human Nature in Self-Identity Construct: A Meta-ethnography Study.” *Buletin Psikologi*, 2023. doi:10.22146/buletinpsikologi.75877.
- Fransiskus Irwan Widjaja. “Identitas Baru dan Implikasinya bagi Kehidupan Etis Orang Percaya.” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 6, no. 1 (2024).
- . “Identitas Baru dan Mandat Pelayanan Pendamaian.” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 2 (2023).
- . “Konteks Jemaat Korintus dan Tantangan Identitas Kristen” 6, no. 1 (2024).
- Harimurti, Albertus. “Posisi Obskur Psikologi Kualitatif.” *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 2023. doi:10.24071/suksma.v4i1.6245.
- Hasan Sutanto. “*HERMENEUTIK: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*,” *hermeneutik*. Bandung: Kalam Hidup, 2007.
- Jiang, Julie, Luca Luceri, dan Emilio Ferrara. “Moral Values Underpinning COVID-19 Online Communication Patterns.” *WWW Companion 2025 - Companion Proceedings of the ACM Web Conference 2025*, 2025, 2642–50. doi:10.1145/3701716.3717538.
- Keown, Mark J. “Participating in the New Creation in Ephesians.” *Religions* 16, no. 2 (2025). doi:10.3390/rel16020158.
- Klink, Edward W. “The Beginning and End of All Things: A Biblical Theology of Creation and New Creation.” *Perspectives on Science and Christian Faith* 76, no. 3 (Desember 2024): 231–32. doi:10.56315/PSCF12-24Klink.
- O’Neil, Michael D. “The Role of Baptism in Christian Identity Formation.” *Religions* 15, no. 4 (2024). doi:10.3390/rel15040458.
- Phillips, Shawn M., dan Joanna R. Phillips. “Individualism and Affliction: Cultural Responses to Disease.” *Humans* 5, no. 3 (2025): 18. doi:10.3390/humans5030018.
- Pintor Marihot Sitanggang. *Allahku Pengharapanku: Teodise – Iman – Pemuridan*. Bandung: Widina Media Utama, 2023.
- Sagala, Bayu Kelvin, dan Anwar Three Millenium Waruwu. “Identitas Baru dalam Kristus Sebagai Pemahaman Dasar Untuk Memotivasi Kaum Muda dalam Melayani Tuhan.” *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 50–60. doi:10.46965/jtc.v7i2.2258.
- Saleh Jnr. Jurgoi. “Paul’s Definition of Believer’s New Identity In 1st and 2nd Corinthians: A Theological Formation Of African Identity.” *Billiri Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): 1–15.

- Sciberras, Paul. "New Man – New Creation in the Theology of Paul." *The Person and the Challenges. The Journal of Theology, Education, Canon Law and Social Studies Inspired by Pope John Paul II* 9, no. 1 (2019): 225–38. doi:10.15633/pch.3371.
- Simaremare, Simon. "Memahami Makna 'Ciptaan Baru' di dalam 2 Korintus 5: 17." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2019): 1–11.
- Sindo, Vuyani Stanley. "Third Race Theory and Paul's Theology of Identity: Toward an African Christian Identity." *Neotestamentica* 57, no. 1 (2023): 57–89. doi:10.1353/neo.2023.a938411.
- Sukono, Djoko. "Teologi 'Manusia Baru' Relevankah Di Era Milenial." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 39–44. doi:10.46494/psc.v15i2.59.
- Tami Tami. "Makna εν χριστο Menurut Paulus dalam Surat 2 Korintus 5:17 Bagi Orang Percaya." *jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022).
- Wright, N.T. *The Climax of the Covenant: Christ and the Law in Pauline Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Yonatan Alex Arifianto. "Eksegesis 2 Korintus 5:17 dan Relevansinya bagi Kehidupan Jemaat Masa Kini." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 2 (2022).
- . "Konsep *En Christō* dalam Teologi Paulus dan Relevansinya bagi Spiritualitas Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 1 (2023).
- . "Makna Ciptaan Baru dalam Kristus: Analisis Eksegetis 2 Korintus 5:17." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 2 (2023).